

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Auditing**

##### **2.1.1 Pengertian Auditing**

Menurut Agoes dan Hoesada (2012:44) “*Auditing* adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan”.

Menurut Halim (2015:1)” *Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Bastian (2014:4) “*Auditing* didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti trntang evaluasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan”.

##### **2.1.2 Jenis-jenis Auditing**

Menurut Halim (2015:9) terdapat beberapa jenis-jenis *auditing* yaitu:

- a. Auditing Eksternal  
Merupakan suatu kontrol sosial yang memberikan jasa untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk pihak luar perusahaan yang diaudit.
- b. Auditing Internal  
Suatu kontrol organisasi yang mengukur dan mengevaluasi efektivitas organisasi. Informasi yang dihasilkan ditujukan untuk manajemen organisasi itu sendiri.
- c. Auditing Sektor Publik  
Suatu kontrol atas organisasi pemerintah yang memberikan jasanya kepada masyarakat, seperti pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

## 2.2 Skeptisme

### 2.2.1 Definisi Skeptisme

Menurut Agoes dan Hoesada (2012:22) “*Skeptisme* merupakan kemahiran professional harus digunakan secara cermat dan seksama umumnya, kewaspadaan bernuansa kecurigaan professional yang sehat.

Menurut *Afrizar Pane* (2019:84) “*Skeptisme* adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit”.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011), menyatakan bahwa, “*Skeptisisme* profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit”. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan saksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif”.

Pengertian *Skeptisme* Profesional Auditor menurut Theodorus (2013:321) menyatakan bahwa, Skeptisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional, sepanjang periode penugasan terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan. Maka dapat dikatakan bahwa Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap kritis yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, memahami setiap bukti audit untuk mewaspadaikan kemungkinan terjadinya kecurangan. Indikator Skeptisme Profesional Auditor dalam penelitian ini adalah:

1. Pemikiran yang selalu mempertanyakan
2. Pemahaman terhadap bukti audit
3. Evaluasi Kritis atas Bukti Audit

Peraturan BPK No. 1 Tahun 2007 Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah “Sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis”.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *skeptisme* adalah sikap yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional**

Menurut Ali (2008) dalam Chlaudina (2018:7) berpendapat dalam modelnya yaitu *Professional Scepticism Auditor*, bahwa skeptisme profesional dipengaruhi oleh :

a. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. *The American Herittage Directory* menyatakan bahwa etika sebagai suatu standar dalam menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran moral memiliki peran dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih skeptisme profesional auditor.

b. Faktor-faktor situasi

Faktor ini berpengaruh secara positif terhadap skeptisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi serta dapat mempengaruhi auditor untuk meningkatkan skeptisme profesionalnya.

c. Pengalaman

Pengalaman dalam hal ini adalah pengalaman seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, dapat dilihat dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang memiliki pengalaman yang banyak, tingkat skeptisme profesionalnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan pengalaman yang kurang.

### 2.2.3 Indikator Skeptisme Profesional

Menurut Fullerton dan Durtschi (2003:17) dalam Ruci (2020:244) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisme profesional yang telah diadopsi oleh Octavia (2014). Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisme profesional, yaitu :

- a. Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit
  - 1) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
 

*Questioning mind* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

    - a) Auditor menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
    - b) Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
    - c) Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.
    - d) Pemikiran yang selalu mempertanyakan
    - e) Pemahaman terhadap bukti audit
  - 2) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)
 

*Suspension of judgment* merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

    - a) Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
    - b) Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
    - c) Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.
  - 3) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)
 

*Search for knowledge* merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

    - a) Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
    - b) Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
    - c) Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

- b. Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit
  - 1) Interpersonal understanding (pemahaman interpersonal)  
Interpersonal understanding merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :
    - a) Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
    - b) Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.
- c. Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh
  - 1) *Self confidence* (percaya diri)  
*Self confidence* merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :
    - a) Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
    - b) Memecahkan informasi yang tidak konsisten.
  - 2) *Self determination* (keteguhan hati)  
*Self determination* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :
    - a) Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
    - b) Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

## 2.3 Independensi

### 2.3.1 Pengertian Independensi

Mulyadi (2013:26) menyatakan bahwa Independensi adalah “Sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain. tidak tergantung pada pihak lain”. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011:64) menyatakan bahwa independensi yaitu: “Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan”

Arens (2006) mendefinisikan “Independensi dalam pengauditan sebagai penggunaan cara pandang yang tidak bisa dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit”. Independensi juga diartikan sebagai suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit.

Dari beberapa definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Independensi diperlukan dalam menjalankan proses audit, sehingga harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain.

### **2.3.2 Komponen Independensi**

Menurut Eva Chlaudina (2018:8) dalam jurnalnya, Marcellina dan Pamudji (2009) berpendapat bahwa “Independensi terdiri dari dua komponen, pertama independensi sikap mental atau independensi dalam fakta (*independence in fact*) yang merupakan adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta atau terdapat pertimbangan secara objektif, tidak memihak didalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”.

Kedua yaitu independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) yang artinya adanya kesan dari publik bahwa seorang auditor menerapkan sikap independen. Kedua komponen independensi tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor tidak hanya berkewajiban untuk mempertahankan fakta yang menyatakan kalau ia independen, namun juga harus menghindari keadaan yang dapat mengakibatkan pihak luar meragukan sikapnya. Kaitannya dengan mendeteksi kecurangan yaitu auditor wajib menerapkan sikap independensi sehingga ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang dapat dideteksi dengan tepat.

### **2.3.3 Indikator Independensi**

Menurut Fitria (2017:51) dalam jurnalnya, Independensi dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

- a. independensi dalam fakta
- b. independensi dalam penampilan
- c. independensi dari sudut keahlian

### **2.3.4 Pengukuran Independensi**

Menurut Fitria (2017:50) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesionalnya sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M.

Tuanakotta (2011:64-65) menekankan tiga dimensi dari independensi sebagai berikut:

- a. Independensi Program Audit (*Programming Independence*)  
 yaitu bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specify*). Atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit; bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih dan bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu di lihat di luar batas-batas kewajaran dalam proses audit.
- b. Independensi Investigatif (*Investigative Independence*)  
 yaitu akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan, pegawai perusahaan, dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajibannya, dan sumber-sumbernya, kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit, bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu evidental matter (sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian) dan bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan, atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.
- c. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)  
 yaitu bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seseorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan; menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal dan memasukkannya kedalam laporan informal dalam bentuk apapun; menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun tidak didalam pernyataan fakta, opini, rekomendasi, dan dalam interpretasi dan bebas dari upaya memveto judgement auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini”

## 2.4 Kualitas Audit

### 2.4.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan sehingga auditor mampu mengungkapkan dan

melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosidah, 2011).

Menurut Arens (2012:105) Dapat dikatakan bahwa kualitas audit merupakan sebuah pemeriksaan untuk menentukan apakah hasil terkait telah sesuai dengan rumusan perencanaan, dan apakah perencanaan telah dilaksanakan secara efektif serta sesuai untuk mencapai tujuannya.

Rendal J. Elder, etc dalam Amir Abadi (2011:47) mendefinisikan Kualitas audit adalah sebagai “Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya”.

Dari beberapa definisi diatas, dapat di simpulkan bahwa kualitas audit adalah kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

#### **2.4.2 Atribut-atribut Kualitas Audit**

Dalam jurnalnya Alim dkk (2007) mendefinisikan bahwa Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Terdapat dua belas atribut kualitas audit menurut Behn (2002), dalam Nataline (2007) yaitu :

a. Pengalaman melakukan audit (*auditor experience*)

Pengalaman merupakan atribut yang penting yang harus dimiliki oleh auditor. Hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak dari pada auditor berpengalaman.

- b. Memahami industri klien (*industry expertise*)  
Auditor harus mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi industri tempat operasi suatu usaha seperti kondisi ekonomi, peraturan pemerintah serta perubahan teknologi yang berpengaruh terhadap auditnya.
- c. Responsif atas kebutuhan klien (*responsiveness*)  
Atribut yang membuat klien memutuskan pilihannya terhadap suatu KAP adalah kesungguhan KAP tersebut memperhatikan kebutuhan kliennya.
- d. Taat pada standar umum (*technical competence*)  
Kredibilitas auditor tergantung kepada kemungkinan auditor mendeteksi kesalahan penyajian serta kemungkinan auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya. Kedua hal tersebut mencerminkan terlaksananya standar umum.
- e. Independensi (*independence*)  
Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Bersikap independen artinya tidak mudah dipengaruhi.
- f. Sikap hati-hati (*due care*)  
Auditor yang bekerja dengan sikap kehati-hatian akan bekerja dengan cermat dan teliti sehingga menghasilkan audit yang baik, dapat mendeteksi dan melaporkan kekeliruan serta ketidakberesan.
- g. Komitmen yang kuat terhadap kualitas audit (*quality commitment*)  
IAI sebagai induk organisasi akuntan publik di Indonesia mewajibkan paraanggotanya untuk mengikuti program pendidikan profesi berkelanjutan dan untuk menjadi anggota baru harus mengikuti program profesi akuntan (PPA) agar kerja auditnya berkualitas. Hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari IAI dan para anggotanya.
- h. Keterlibatan pimpinan KAP  
Pemimpin yang baik perlu menjadi contoh yang mampu memberikan *perspektif* dan visi luas atas kegiatan perbaikan serta mampu memotivasi, mengakui dan menghargai upaya dan prestasi perorangan maupun kelompok
- i. Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (*field work conduct*)  
Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan sifat, luas, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan membuat suatu program audit secara tertulis, dengan tepat dan matang akan membuat kepuasan bagi klien.
- j. Keterlibatan komite audit  
Komite audit diperlukan dalam suatu organisasi bisnis dikarenakan mengawasi proses audit dan memungkinkan

terwujudnya kejujuran pelaporan keuangan.

k. Standar etika yang tinggi (*Ethical Standard*)

Dalam usaha untuk meningkatkan akuntabilitasnya, seorang auditor harus menegakkan etika profesional yang tinggi agar timbul kepercayaan darimasyarakat.

l. Tidak mudah percaya

Auditor tidak boleh menganggap manajemen sebagai orang yang tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa manajer adalah orang yang tidak diragukan lagi kejujurannya, adanya sikap tersebut akan memberikan hasil audit yang bermutu dan akan memberikan kepuasan bagi klien.

### 2.4.3 Indikator Kualitas Audit

Menurut Dessy Kumala, dkk (2020:60) dalam jurnalnya, menyatakan bahwa laporan audit sebaiknya akurat, objektif, singkat, jelas, konstruktif, lengkap dan tepat pada waktunya. Kriteria - kriteria kualitas audit menurut Ririn Choiriyah dijelaskan sebagai berikut:

a. Akurat.

Kata-kata yang tidak akurat akan membuat bingung pembacanya. Suatu hal yang khusus akan dapat menyampaikan pemikiran dengan lebih akurat daripada sebuah keadaan umum.

b. Jelas

Kejelasan berhubungan dengan banyak hal yang terutama adalah menggambarkan pemindahan dari apa yang ada dipikiran auditor kedalam pikiran pembacanya. Auditor harus mampu meyakinkan manajer klien akan validitas posisi mereka sehingga temuan harus dapat dipresentasikan secara meyakinkan pula. Kesimpulan dan rekomendasi harus mengalir dengan jelas dan logis dari fakta-fakta yang disajikan.

c. Singkat

Singkat berarti membuang apa apa yang tidak perlu, singkat bukan berarti menghilangkan apa apa yang tidak relevan dan tidak jelas, singkat berarti menghilangkan pemikiran-pemikiran, temuan-temuan, kata-kata, kalimat, dan alinea yang tidak memberikan kontribusi bagi tersampainya topik utama dari suatu laporan.

d. Tepat waktu

Laporan final yang formal tidak dirancang sebagai sebuah dokumen historis, meskipun mungkin dapat diperlakukan seperti itu, laporan berfungsi sebagai alat untuk meminta dilakukannya tindakan dan menjawab kebutuhan- kebutuhan klien akan

informasi terkini, oleh sebab itu, kegunaan yang dimilikinya akan hilang jika tidak disajikan tepat pada waktunya. Namun laporan tersebut harus tetap dipikirkan secara seksama, tidak terbantahkan, dan mudah untuk dipahami.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Indri Ningtyas (2018) "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan).  Sumber : Akuntabilitas Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi Vol.12 NO.2 Juli 2018.	X1 = Pengalaman X2 = Keahlian X3 = Skeptisisme Profesional Y = Pendeteksi Kecurangan	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : variabel skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dapat diketahui dari hasil uji yang dilakukan diatas bahwa koefisien variabel skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh dengan tingkat PValue nilai signifikan sebesar 0,246 dimana lebih besar dari alpha 0,05. Tidak berpengaruhnya skeptisisme profesional mungkin dikarenakan dalam tabel 5 menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki nilai maximum 35 dan minimum sebesar	Persamaan dari penelitian ini yaitu ada pada Variabel X3 yaitu Skeptisisme. Dan Yang membedakan penelitian ini adalah variabel X1, X2 dan Y yaitu Pengalaman, Keahlian dan Pendeteksi kecurangan

			<p>23 dengan nilai rata-rata 28,3659 , standar deviasi sebesar 2,70884. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel skeptisisme profesional bersifat homogen. Namun pada variabel skeptisisme profesional memiliki standar deviasi paling kecil dibanding yang lain yaitu sebesar 2,70884.</p>	
2.	<p>Bingky Aresia Landarica, Nurul Ilman Arizq (2020) “Pengaruh Independensi, Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada BPK-RI Perwakilan Jawa Barat)”</p> <p>Sumber : Jurnal Ilmiah Manajemen (E-ISSN : 2615-4978, P-ISSN : 2086-4620) Vol XI No 1 Maret 2020</p>	<p>X1 = Independensi X2 = Moral Reasoning X3 = Skeptisisme Profesional Auditor Y = Kualitas Audit</p>	<p>1. Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, semakin independen auditor dalam menjalankan tugasnya maka audit yang dihasilkan semakin berkualitas. Besarnya pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah 14,57%</p> <p>2. Moral reasoning berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, semakin baik moral reasoning auditor dalam menjalankan tugasnya maka audit yang dihasilkan semakin berkualitas. Besarnya pengaruh</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini yaitu Variabel X1, X3 dan Y yaitu mengenai independensi, Skeptisme dan Kualitas Auditor Dan Yang membedakan dari penelitian ini adalah terletak pada variabel X2, dimana pada penelitian ini adalah Moral Reasoning</p>

			<p>Moral reasoning terhadap kualitas audit adalah 16,15%</p> <p>3. Skeptisisme professional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, semakin skeptis auditor dalam menjalankan tugasnya maka audit yang dihasilkan semakin berkualitas. Besarnya pengaruh Skeptisisme professional terhadap kualitas audit adalah 18,27%</p> <p>4. Independensi, moral reasoning dan skeptisisme professional berpengaruh terhadap kualitas audit dengan kontribusi sebesar 48,9%</p>	
3.	Vera Magdalena Situmorang "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit ( Studi Kasus Pada Kantor	X1 = Skeptisme X2 = Independensi Y = Kualitas Audit	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa : Hasil analisis deskriptif menunjukkan, bahwa 15,2% independensi auditor berkontribusi terhadap kualitas audit. Pada pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh 4,262	Persamaan dari penelitian ini yaitu semua Variabel X1, X2 dan Y yaitu mengenai skeptisme, independensi dan kualitas

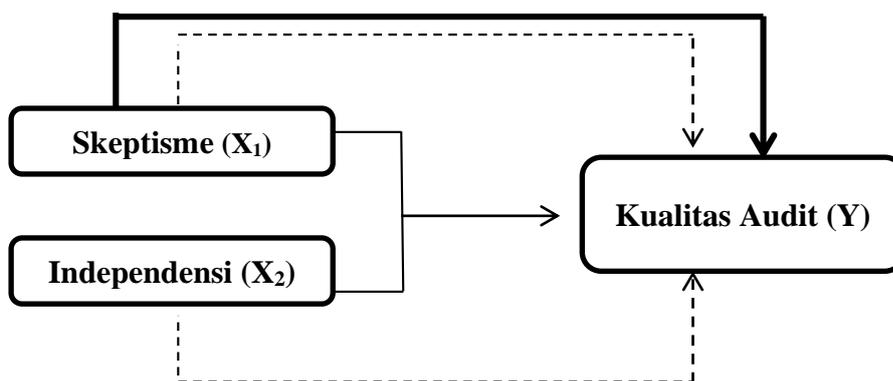
	<p>Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Barat )”</p> <p>Sumber : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Publik. Vol. 2, No. 3, (2018) <i>Halaman 1-21</i></p>		<p>lebih besar dari nilai t-tabel 1,645 yang menunjukkan bahwa model yang dibentuk oleh hipotesis 2 signifikan. Artinya independensi auditor berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.</p>	<p>auditor. dan yang membedakan dari penelitian ini terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif murni atau survey dan metode verifikasi</p>
4.	<p>Irwanti Bunga Nurjanah Andi Kartika (2016) “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang)”</p> <p>Sumber : Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan,</p>	<p>X1 = Kompetensi X2 = Independensi X3 = Etika X4 = Pengalaman Auditor X5 = Skeptisme X6 = Integritas Y = Kualitas Audit</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa : Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai adjusted R square (R<sup>2</sup>) sebesar 82,6% yang terbilang cukup tinggi dengan menggunakan faktor kompetensi, independensi, etika auditor, pengalaman auditor, skeptisme profesional audit, objektivitas auditor dan integritas auditor yang mempengaruhi kualitas audit dengan demikian masih ada variabel lain yang turut mempengaruhi besarnya kualitas audit yaitu sebesar 17,4%, seperti kompleksitas tugas, resiko dan tekanan</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini yaitu semua X2 X5 dan Y yaitu mengenai independensi, Skeptisme dan kualitas auditor. dan yang membedakan dari penelitian ini terletak pada Variabel X1, X3, X4 yaitu Kompetensi, Etika, Pengalaman dan Kualitas Audit</p>

	ISSN :1979-4878 Nopember 2016, Hal: 123-135 Vol. 5, No. 2		waktu.	
5.	Gine Das Prena, dkk. (2020) "Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Pemoderasi".  Sumber : Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi) Volume 19, Nomor 1, 2020; pp. 30-34 ISSN Print: 1978-4007 and ISSN Online: 2655-9943	X1 : Independensi X2 : Profesionalisme X3 : Kualitas Audit Y : Kepuasan Kerja	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat dilihat nilai signifikan untuk variabel Independensi dengan Kepuasan Kerja sebagai pemoderasi sebesar 0,001 kurang dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien positif 0,028, sehingga $H_0$ ditolak, dengan kata lain Kepuasan Kerja memperkuat pengaruh Independensi terhadap kualitas audit. Independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.	Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada variabel X1 yaitu Independensi. Dan yang membedakan dalam penelitian ini terletak pada variabel lainnya yang termasuk dalam penelitian ini

Sumber : Penelitian Terdahulu

## 2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, dapat di temukan kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 1 : Kerangka Berpikir**  
**Sumber : Peneliti, kajian teori**

Keterangan :

- > Pengaruh secara parsial
- > Pengaruh secara simultan
- > Pengaruh dominan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, bahwa variabel independen (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya yang mana variabel independen dalam penelitian ini adalah Skeptisme (X<sub>1</sub>) dan Independensi (X<sub>2</sub>) yang dapat dipengaruhi oleh variabel (Y) yaitu Kualitas Audit. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan dan juga dominan Skeptisme dan Independensi terhadap Kualitas Audit.

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015 : 99) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Berdasarkan pendapat diatas, peneliti memberikan suatu hipotesis dimana hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H<sub>1</sub> : Diduga ada pengaruh secara parsial antara skeptisme terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten Probolinggo.
- H<sub>2</sub> : Diduga ada pengaruh secara simultan antara independensi terhadap kualitas audit Kantor Inspektorat Kabupaten Probolinggo.
- H<sub>3</sub> : Diduga skeptisme berpengaruh secara dominan terhadap kualitas audit Kantor Inspektorat Kabupaten Probolinggo.